



KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK *EARLY CHILDHOOD* DI MASA PANDEMI COVID-19

Oleh :

Giavanny Panatra, Afra Hafny Noer, Esti Wungu
 Program Studi Magister Psikologi Profesi Klinis Anak
 Fakultas Psikologi
 Universitas Padjajaran
 Indonesia

e-mail: giavanny2110@gmail.com

DOI: [10.17509/edukids.v18i2.34965](https://doi.org/10.17509/edukids.v18i2.34965)

Abstrak: Selama pandemi Covid-19, pembelajaran sekolah dilakukan secara daring dan tidak ada pertemuan tatap muka dengan guru atau teman sebaya. Hal ini menyebabkan interaksi sosial anak dengan teman sebaya berkurang. Padahal interaksi sosial dengan teman sebaya dapat membantu anak untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal. Akibat adanya perubahan pola interaksi sosial anak saat ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecerdasan interpersonal pada anak usia dini di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini melibatkan 125 orang tua yang memiliki anak usia dini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner kecerdasan interpersonal yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori Anderson (1999). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 87,2% anak memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi meskipun interaksi sosial anak dengan teman sebayanya berkurang selama masa pandemi Covid-19. Peneliti berasumsi bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap kecerdasan interpersonal pada anak usia dini.

Kata kunci: kecerdasan interpersonal, masa kanak-kanak awal, covid-19

Abstract: During the Covid-19 pandemic, school learning conducted online and there were no face-to-face meeting with teachers or peers. This situation has made children's social interactions decreased. Whereas social interaction with peers can help children develop their interpersonal intelligence. Due to the changes in children's social interactions, this study aim to find out early childhood interpersonal intelligence during the Covid-19 pandemic. This study involved 125 parents who had early childhood children using *purposive sampling* technique. The instrument used in this study was interpersonal intelligence questionnaire developed by researchers based on Anderson theory (1999). The results showed that 87.2% children had high interpersonal intelligence, even children's social interactions with their peers are reduced during the Covid-19 pandemic. Researchers assumed that family environment have a major influence for interpersonal intelligence in children on early childhood.

Keywords: *interpersonal intelligence, early childhood, Covid-19*

Copyright (c) 2021 Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak awal (*early childhood*) adalah masa yang penting dalam proses perkembangan anak. Salah satunya adalah perkembangan sosial emosional anak. Pada masa *early childhood*, frekuensi interaksi sosial anak semakin meningkat dan menjadi lebih kompleks (Damon & Eisenberg, 2006). Anak mulai terlibat dalam berbagai aktivitas kelompok dan permainan dengan teman sebaya. Kegiatan bermain dengan teman sebaya dapat melatih anak dalam memahami perasaan orang lain dan melatih kemampuan komunikasi anak dengan temannya.

Perkembangan sosial dan emosional ini berhubungan dengan kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh anak. Howard Gardner (1983) mengemukakan teori mengenai *multiple intelligences*, dimana salah satu dari delapan kecerdasan adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan serta keterampilan sosial anak dalam menciptakan relasi, membangun relasi, dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi yang saling menguntungkan (Safaria, 2005). Kecerdasan interpersonal anak juga meliputi kemampuan dalam merespon orang lain dengan sesuai dan juga mampu memahami perasaan orang lain. Hal ini kemudian membuat anak dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungannya (Gupita dkk, 2020).

Kecerdasan interpersonal terdiri dari 3 dimensi utama. Ketiga dimensi itu adalah *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*. *Social sensitivity* adalah kemampuan anak untuk merasakan dan mengamati adanya perubahan tertentu dari orang lain, baik yang ditunjukkan secara verbal maupun non verbal. Kemudian, *social sensitivity* pada anak dapat dilihat dari adanya sikap empati dan sikap prososial. Berikutnya *social insight* dapat dilihat dari kemampuan untuk memahami keadaan diri (internal) maupun keadaan lingkungannya (eksternal). Anak yang memiliki *social insight* terlihat dari adanya

pemahaman akan situasi dan etika sosial, kesadaran diri, dan juga keterampilan dalam pemecahan masalah. *Social communication* adalah kemampuan anak untuk melakukan proses komunikasi secara efektif, yang dapat dilihat dari kemampuan mendengarkan secara efektif dan melakukan komunikasi dua arah dengan orang lain (Damayanti dkk, 2018).

Anak-anak dengan kecerdasan interpersonal yang baik mampu memahami keinginan, keadaan diri, dan perasaan yang dialami oleh orang lain saat berinteraksi dengan lingkungan. Kecerdasan interpersonal yang baik ini dapat membantu anak menjalin hubungan yang baik dengan orang lain (Suhanda, 2018). Kemudian, anak yang tidak mampu dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal akan menghadapi banyak kendala dalam relasi sosialnya dan dikucilkan secara sosial (Gupita dkk., 2020).

Menurut Gardner (1983), setiap kecerdasan memiliki dasar biologis yang unik dan hasil dari proses pembelajaran. Kesempatan untuk belajar memengaruhi bagaimana kemampuan anak dapat disadari dan diekspresikan (Berk, 2015). Perkembangan sosial yang optimal diperoleh dari respons sosial yang baik dan adanya kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Anak juga dapat mengembangkan kemampuan sosial dan emosionalnya melalui kegiatan bermain atau interaksi dengan teman sebaya (Nurmalitasari, 2015).

Berbagai cara dapat dilakukan untuk mendapatkan interaksi dan bermain dengan teman sebaya, salah satunya adalah dengan mengikutsertakan anak dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pada anak usia dini umumnya proses pembelajaran dilakukan melalui tatap muka secara langsung. Hal ini karena anak usia dini masih membutuhkan bimbingan guru secara langsung dalam proses pembelajarannya (Larimore, 2020).

Anak-anak yang mengikuti pembelajaran di sekolah secara langsung

secara signifikan lebih baik dalam melakukan interaksi sosial, dan lebih matang secara emosional. Ketika anak-anak melakukan pembelajaran di sekolah, anak-anak akan sering melakukan interaksi sosial dengan guru dan teman-temannya, sehingga akan menstimulasi perkembangan sosial emosionalnya (Bakken dkk, 2017). Permasalahan psikososial dapat dialami oleh anak yang kurang mendapatkan interaksi sosial dengan orang lain selain keluarganya, khususnya masalah sosial emosional seperti kecemasan, sulit beradaptasi, sulit bersosialisasi, sulit berpisah dari orangtua, anak sulit diatur, dan perilaku agresif (Hidayat, 2018).

Namun saat ini, pandemi Covid-19 terjadi di berbagai negara dunia. Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona. Penyakit ini dapat menular dari satu orang ke orang lain melalui tetesan kecil dari hidung atau mulut, misalnya ketika bersin, batuk, atau berbicara. Seseorang dapat terinfeksi dengan virus ini melalui benda, misalnya menyentuh objek atau permukaan yang telah terinfeksi virus dan kemudian menyentuh mata, hidung, atau mulut (WHO, 2020).

Mudahnya penyebaran virus ini, membuat banyak orang terinfeksi virus corona. Banyaknya jumlah kasus positif, membuat banyak negara memutuskan untuk menutup sektor pendidikan, yaitu sekolah dan universitas. Secara resmi pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran No 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19 yang menetapkan bahwa sejak tanggal 24 Maret 2020 proses pembelajaran pada semua jenjang pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini melakukan proses pembelajaran dari rumah melalui sistem pembelajaran daring (Wulandari & Purwanta, 2020).

Pada saat pembelajaran jarak jauh ini, anak tidak bertemu dengan teman sebayanya secara langsung. Hal ini menyebabkan interaksi anak-anak dengan

teman-temannya berkurang karena lebih banyak berada di rumah (Purwanto dkk, 2020).

Pada saat sekolah tatap muka anak mempunyai kesempatan untuk masuk dalam kelompok, baik dalam mengerjakan tugas maupun bermain dengan temannya. Dalam kondisi pandemi ini, anak masih memiliki kesempatan untuk berinteraksi, terutama dengan orang yang lebih tua usianya, misalnya orang tua, guru les di rumah, pengasuh, atau pengajar. Namun kesempatan untuk bertemu dengan teman sebayanya di sekolah semakin berkurang.

Padahal interaksi dengan teman sebaya penting untuk anak agar anak dapat mengembangkan keterampilan sosial dasar, seperti keterampilan bekerja sama, masuk dalam kelompok, membantu mempelajari nilai-nilai yang ada di masyarakat, sampai pada persaingan dengan teman sebaya, dimana hal itu tidak didapatkan saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua (Setiawati, 2010).

Melihat berubahnya pola interaksi sosial anak dengan teman sebayanya di masa pandemi COVID-19 dan pentingnya interaksi sosial dengan teman sebaya terhadap kecerdasan interpersonal anak, maka peneliti ingin melihat gambaran kecerdasan interpersonal anak pada masa *early childhood* di masa pandemi COVID-19 ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran kecerdasan interpersonal anak pada masa *early childhood* di masa pandemi Covid-19. Kecerdasan interpersonal anak dilihat berdasarkan 3 dimensi kecerdasan interpersonal, yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication* (Damayanti dkk, 2018).

Pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria partisipan adalah orangtua (baik ayah maupun ibu) yang memiliki anak dengan rentang usia 5-6

tahun, saat ini anak sedang menjalani pembelajaran dari rumah, dan memiliki akses untuk mengisi kuesioner secara daring. Kuesioner diberikan kepada partisipan melalui media sosial dan menghubungi sekolah-sekolah Taman Kanak-kanak untuk membantu menyebarkan kuesioner pada orang tua siswa yang sesuai dengan karakteristik partisipan. Kuesioner diberikan secara daring melalui link *google form*.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan teori kecerdasan interpersonal dari Anderson (1999). Item-item dalam kuesioner ini diturunkan dari 3 dimensi utama kecerdasan interpersonal, yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*. Kuesioner kecerdasan interpersonal ini terdiri dari 30 item dengan menggunakan skala *likert* yang terdiri dari 5 pilihan jawaban. Pilihan tersebut yaitu pilihan 1: Sangat Tidak Sesuai, pilihan 2: Tidak Sesuai, pilihan 3: Ragu-ragu, pilihan 4: Sesuai, dan pilihan 5: Sangat Sesuai. Kuesioner yang telah disusun kemudian dinilai oleh para ahli (*expert judgement*). Para ahli yang menilai kuesioner ini terdiri dari tiga orang dosen dan praktisi yang bergerak di bidang psikologi anak dan psikologi sosial.

Skor dari tiap dimensi dan skor keseluruhan akan diolah dan hasilnya dibagi menjadi 3 kategori untuk mendapatkan gambaran kecerdasan interpersonal anak, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Analisa data dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat statistik *SPSS 24.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini terdiri dari 125 orang tua yang memiliki anak dengan rentang usia 5-6 tahun. Dari 125 orang tua, 69 orang tua (55.2%) memiliki anak dengan jenis kelamin perempuan. Berdasarkan jumlah saudara kandung yang dimiliki, sebagian besar anak (86,4%) memiliki saudara kandung yang tinggal serumah dengan mereka, dan sisanya adalah

anak tunggal atau tidak memiliki saudara kandung.

Tabel 1. Gambaran Kecerdasan Interpersonal Anak secara Umum

Kecerdasan Interpersonal	Frekuensi	%
Tinggi	109	87.2
Sedang	13	10.4
Rendah	3	2.4
Total	125	100

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar anak (87,2%) memiliki kecerdasan interpersonal yang tergolong tinggi. Hal ini berarti bahwa mayoritas anak mampu untuk bersikap empati dan prososial, mampu memahami keadaan diri dan lingkungan, serta mampu melakukan proses komunikasi secara efektif. Selain itu anak mampu untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal yang dimilikinya walaupun dalam masa pandemi COVID-19. Dimana pada masa pandemi COVID-19 ini, anak bersekolah secara daring dan interaksi anak dengan teman sebaya berubah dari yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka (*offline*) menjadi daring. Namun hal tersebut tidak membuat kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh anak menjadi rendah.

Situasi serupa pernah terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Sary (2018) dimana banyak diantara murid-murid TK di desa Wonokerto yang jarang masuk sekolah dan bertemu dengan teman sebaya, karena orang tuanya lebih mengutamakan kepentingan yang lain daripada pendidikan anaknya. Namun saat dilakukan penelitian terkait dengan kecerdasan interpersonal anak, sebagian besar anak (90,9%) memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Pada penelitian ini, melihat adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan interpersonal anak ($p=0,000$) (Sary, 2018).

Hasil penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Sary (2018) berbeda dengan pernyataan dari Hidayat (2018). Menurut

Hidayat (2018), permasalahan sosial emosional dapat dialami anak yang kurang mendapatkan interaksi sosial dengan orang lain selain keluarganya. Pada penelitian ini justru menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal anak tergolong tinggi meskipun dalam situasi pandemi Covid-19 dimana anak kurang mendapatkan interaksi sosial dengan orang lain, yaitu teman dan guru. Hal ini mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang lebih memengaruhi kecerdasan interpersonal pada anak *early childhood*.

Menurut Safaria (2005, dalam Khadijah, 2016), dua faktor utama yang memengaruhi kecerdasan interpersonal adalah faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik adalah faktor yang secara biologis diturunkan oleh orang tua. Faktor ini dalam prosesnya terkait dengan kondisi dan kematangan otak anak. Kemudian faktor lingkungan yang terdiri dari beberapa unsur, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan nutrisi.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga merupakan faktor yang terpenting dalam proses belajar dan pembentukan individu secara keseluruhan (Santoso, 2002). Menurut Gardner (1983), bentuk-bentuk kecerdasan interpersonal pertama kali muncul melalui ikatan antara bayi dan ibunya.

Banyak literatur yang menuliskan peran orang tua dan keluarga dalam mengembangkan keterampilan sosial anak (Mangunsong dkk., 2018). Karakteristik keluarga, terutama keterlibatan orang tua (*parental involvement*) berpengaruh secara langsung terhadap keterampilan sosial anak (El Nokali dkk, 2010; Mcwayne dkk, 2004; Powell dkk, 2010).

Dalam kondisi pandemi, pembatasan sosial yang menyebabkan anak pada masa *early childhood* diharuskan belajar di rumah membuat interaksi dengan teman sebaya terbatas. Padahal interaksi dengan teman sebaya dapat membantu anak mengembangkan keterampilan bekerja sama, persaingan, dan masuk dalam

kelompok, dimana keterampilan itu biasanya tidak didapatkan dari interaksi dengan orang yang lebih tua (Setiawati, 2010). Namun berdasarkan teori Bandura, proses belajar sosial yang dilakukan oleh anak sebagian besar dipengaruhi oleh imitasi/meniru, *reinforcement*, dan *modelling* dari lingkungan sekitar, dimana orang tua atau orang di rumah dapat mengembangkan keterampilan sosial anak (Zsolnai & Kasik, 2014).

Hal ini didukung pula dengan hasil penelitian dari Santoso (2002) yang menyatakan bahwa keluarga menjadi faktor yang paling penting terhadap perkembangan dan proses belajar anak. Melalui berbagai hasil penelitian sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa faktor lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal anak *early childhood* dibandingkan dengan lingkungan sekolah. Hal ini membuat kecerdasan interpersonal yang dimiliki anak *early childhood* tergolong tinggi walaupun dalam situasi pandemi saat ini.

Tabel 2. Data Tabulasi Silang Dimensi Kecerdasan Interpersonal dan Jenis Kelamin

Dimensi	Kategori	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
<i>Social sensitivity</i>	Tinggi	51	61
	Sedang	3	7
	Rendah	2	1
<i>Social Insight</i>	Tinggi	45	57
	Sedang	9	11
	Rendah	2	1
<i>Social Communication</i>	Tinggi	49	57
	Sedang	5	11
	Rendah	2	1
Total		56	69

Dari hasil tabulasi silang di tabel 2, terlihat bahwa baik anak dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sebagian besar memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Pada penelitian ini, dilakukan uji beda dengan menggunakan *Mann-*

Whitney. Hasil yang diperoleh menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada kedua kelompok jenis kelamin terhadap kecerdasan interpersonal ($M=4.08, SD=0.82, p = .752$).

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kecerdasan interpersonal (Furnham dkk, 1999, 2001; Furnham & Buchanan, 2005). Namun terdapat juga penelitian yang menunjukkan hasil berbeda yaitu adanya perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kecerdasan interpersonalnya (Nasser dkk., 2008).

Hasil penelitian yang berbeda ini berkaitan dengan faktor latar belakang budaya dimana pada penelitian Nasser dkk (2008), menunjukkan bahwa partisipan laki-laki dari India memiliki kecerdasan interpersonal yang lebih tinggi, sedangkan partisipan laki-laki dari Lebanon memiliki kecerdasan yang lebih rendah dibandingkan perempuan.

Budaya dan latar belakang sejarah dimana anak tumbuh dan berkembang memengaruhi perkembangan kecerdasan interpersonal anak (Amstrong, 1994 dalam Khadijah, 2016). Komparasi kecerdasan interpersonal pada laki-laki dan perempuan di Lebanon dan India dilakukan karena keduanya dianggap memiliki perbedaan signifikan dalam hal budaya seperti faktor perang, politik, dan posisi laki-laki dan perempuan di negara tersebut seperti budaya patriarki yang sangat kuat (Nasser dkk, 2008).

Berdasarkan beberapa survei, negara-negara di Arab, seperti Lebanon menempati posisi terendah dalam hal kesetaraan gender. Partisipasi perempuan dalam bidang pendidikan dan pekerjaan masih sangat terbatas (Hagk & Kholilah, 2018). Di Lebanon dan India, laki-laki mendominasi struktur sosial politik. Hanya perempuan dari status sosial ekonomi tinggi yang dapat memiliki autonomi untuk berkarir, menjadi kepala keluarga, dan memiliki kebebasan secara seksual. Situasi budaya yang ekstrim

di Lebanon dan India membuat jenis kelamin seseorang memiliki pengaruh yang signifikan pada kecerdasan interpersonalnya.

Di Indonesia, budaya patriarki juga masih berkembang di tatanan masyarakat Indonesia (Sakina & A., 2017). Namun konsep kesetaraan gender sudah menguat di Indonesia dan sudah ditetapkan dalam undang-undang. Perempuan di Indonesia dapat ikut berpartisipasi dalam politik, mendapatkan pekerjaan dan juga mendapatkan pendidikan setara dengan laki-laki (Kusumawardhana & Abbas, 2018). Melihat situasi yang berbeda dengan kondisi budaya yang ekstrim di Lebanon dan India, maka pada penelitian ini menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kecerdasan interpersonalnya.

Tabel 3. Data Tabulasi Silang Dimensi Kecerdasan Interpersonal dan Jumlah Saudara Kandung

Dimensi	Kategori	Jumlah Saudara Kandung	
		0	≥ 1
<i>Social sensitivity</i>	Tinggi	15	97
	Sedang	2	8
	Rendah	0	3
<i>Social Insight</i>	Tinggi	14	88
	Sedang	3	17
	Rendah	0	3
<i>Social Communication</i>	Tinggi	12	94
	Sedang	5	11
	Rendah	0	3
Total		17	108

Dari hasil tabulasi silang di tabel 3, terlihat bahwa baik anak yang memiliki saudara kandung maupun tidak (anak tunggal) mayoritas memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Pada penelitian ini, dilakukan uji beda dengan menggunakan *Mann-Whitney*. Hasil yang diperoleh juga menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara anak yang memiliki saudara kandung dan tidak terhadap kecerdasan interpersonal ($M=4.08, SD=0.82, p = .968$). Hal ini juga

didukung beberapa penelitian yang melihat tidak adanya perbedaan yang signifikan antara murid yang memiliki dan tidak memiliki saudara kandung dengan kecerdasan interpersonal (Bobbitt-Zeher & Downey, 2013; Gupta, 2016).

Walaupun pada penelitian ini tidak terdapat perbedaan yang signifikan, namun dalam presentase tampak adanya perbedaan yang cukup terlihat dalam dimensi *social communication* antara anak yang memiliki saudara kandung (87%) dan anak tunggal (70.6%). Anak dapat meningkatkan keterampilan interpersonalnya dengan kehadiran dari saudara kandung (baik laki-laki maupun perempuan). Adanya interaksi yang berulang dengan saudara mendorong anak untuk mengembangkan keterampilan interpersonal yang nantinya dapat digeneralisasikan pada hubungan pertemanan. Anak dengan saudara kandung dapat belajar dan mempraktikkan peran melalui interaksi dan komunikasi dengan saudara kandung (Downey & Condon, 2004).

Limitasi dalam penelitian ini adalah belum adanya pengukuran kecerdasan interpersonal sebelum pandemi COVID-19, sehingga tidak diketahui *baseline* dari kecerdasan interpersonal anak dan membandingkan dengan kecerdasan interpersonalnya saat ini. Selain itu, partisipan penelitian masih terbatas, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada sampel yang lebih besar sehingga mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh terkait kecerdasan interpersonal anak *early childhood*.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 125 responden, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar anak (87.2%) memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, meskipun dalam masa pandemi COVID-19, dimana interaksi sosial anak dengan teman sebayanya berkurang. Peneliti berasumsi faktor lingkungan rumah dan keluarga memberikan pengaruh utama terhadap

kecerdasan interpersonal anak *early childhood*, dibandingkan dengan lingkungan sekolah seperti interaksi dengan teman sebaya dan guru. Untuk itu dapat dilakukan penelitian selanjutnya untuk dapat membuktikan asumsi dari peneliti ini.

Data demografis berupa jenis kelamin dan jumlah saudara kandung, tidak memberikan perbedaan yang signifikan terhadap kecerdasan interpersonal anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Bakken, L., Brown, N., & Downing, B. (2017). Early Childhood Education: The Long-Term Benefits. *Journal of Research in Childhood Education*, 31(2), 255–269. <https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1273285>
- Berk, L. E. (2015). *Child Development, Ninth Edition*. Pearson Education, Inc.
- Bobbitt-Zeher, D., & Downey, D. B. (2013). Number of Siblings and Friendship Nominations Among Adolescents. *Journal of Family Issues*, 34(9), 1175–1193. <https://doi.org/10.1177/0192513X12470370>
- Damayanti, R. R., CH, M., & Hapidin, H. (2018). Pengaruh Bermain Peran Mikro terhadap Kecerdasan Interpersonal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 34. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.5>
- Damon, W., & Eisenberg, N. (2006). Handbook of child psychology, 5th ed.: Vol 3. Social, emotional, and personality development. In (1998). *Handbook of child psychology, 5th ed.: Vol 3. Social, emotional, and personality development*.
- Downey, D. B., & Condon, D. J. (2004). Playing well with others in Kindergarten: The benefit of siblings at home. *Journal of Marriage and Family*, 66(2), 333–350. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2004.00024.x>
- El Nokali, N. E., Bachman, H. J., & Votruba-Drzal, E. (2010). Parent

- involvement and children's academic and social development in elementary school. *Child Development*, 81(3), 988–1005.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01447.x>
- Furnham, A., & Buchanan, T. (2005). Personality, gender and self-perceived intelligence. *Personality and Individual Differences*, 39(3), 543–555.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2005.02.011>
- Furnham, A., Clark, K., & Bailey, K. (1999). Sex differences in estimates of multiple intelligences. *European Journal of Personality*, 13(4), 247–259.
[https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-0984\(199907/08\)13:4<247::AID-PER329>3.0.CO;2-7](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-0984(199907/08)13:4<247::AID-PER329>3.0.CO;2-7)
- Furnham, A., Hosoe, T., & Tang, T. L. P. (2001). Male hubris and female humility? A cross-cultural study of ratings of self, parental, and sibling multiple intelligence in America, Britain, and Japan. *Intelligence*, 30(1), 101–115.
[https://doi.org/10.1016/S0160-2896\(01\)00080-0](https://doi.org/10.1016/S0160-2896(01)00080-0)
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind, The Theory of Multiple Intelligence*.
- Gupita, N., Musayyadah, & Veronica, N. (2020). *Desirable Self-Approach on Interpersonal Intelligence in Early Childhood Education*. 487(Ecpe), 265–268.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.2011.12.047>
- Gupta, S. K. M. (2016). Effect of Family Variables on Multiple Intelligences of Secondary School Students of Gujarat State. *International Journal of Indian Psychology*, 3(3).
<https://doi.org/10.25215/0303.060>
- Hagk, A. M. N., & Kholilah, U. N. K. (2018). Perkembangan Kesetaraan Gender di Negara-Negara Arab. *Kajian Bahasa, Sastra Dan Budaya Arab*, 2, 385–396.
- Hidayat, L. (2018). *Kemampuan interaksi sosial anak usia dini berdasarkan pada pemberian gadget oleh orangtua di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang*.
- Khadijah. (2016). Interpersonal Intelligence of Students Through Thematic Learning in Raudhatul Athfal (RA) Zulhijjah Medan. *Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 6(5), 37–44. <https://doi.org/10.9790/7388-0605043744>
- Kusumawardhana, I., & Abbas, R. J. (2018). Indonesia di Persimpangan: Urgensi “Undang-Undang Kesetaraan dan Keadilan Gender” di Indonesia Pasca Deklarasi Bersama Buenos Aires Pada Tahun 2017. *Jurnal HAM*, 9(2), 153.
<https://doi.org/10.30641/ham.2018.9.153-174>
- Larimore, R. A. (2020). Preschool Science Education: A Vision for the Future. *Early Childhood Education Journal*, 0123456789.
<https://doi.org/10.1007/s10643-020-01033-9>
- Mangunsong, F. M., Wahyuni, C., Psikologi, F., & Indonesia, U. (2018). *Keterlibatan Orang Tua terhadap Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif*. 45, 167–180.
<https://doi.org/10.22146/jpsi.32341>
- Mcwayne, C. M., Fantuzzo, J. W., & Mcdermott, P. A. (2004). *Preschool Competency in Context: An Investigation of the Unique Contribution of Child Competencies to Early Academic Success*. 40(4), 633–645. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.40.4.633>
- Nasser, R., Singhal, S., & Abouchedid, K. (2008). Gender Differences on Self-Estimates of Multiple Intelligences: A Comparison Between Indian and Lebanese Youth. *Journal of Social Sciences*, 16(3), 235–243.
<https://doi.org/10.1080/09718923.2008.11892624>

- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103.
<https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Powell, D. R., Son, S., File, N., & San, R. R. (2010). Parent – school relationships and children ’ s academic and social outcomes in public school pre-kindergarten. *Journal of School Psychology*, 48(4), 269–292.
<https://doi.org/10.1016/j.jsp.2010.03.02>
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Budi Santoso, P., Mayesti Wijayanti, L., Chi Hyun, C., & Setyowati Putri, R. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12.
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelligence*. Amara Books.
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71.
<https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Santoso, S. (2002). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.
- Sary, Y. N. E. (2018). Relationship of Parenting with Child Interpersonal Intelligence in Wonokerto Village, Lumajang Regency. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 137.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.93>
- Setiawati, E. (2010). Interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak homeschooling dan anak sekolah reguler. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 12(1), 55–65.
- Suhanda, D. (2018). Application of project methods to increase interpersonal intelligence of early age children. *Jurnal Empowerment*, 7(9).
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626>
- Zsolnai, A., & Kasik, L. (2014). Functioning of Social Skills from Middle Childhood to Early Adolescence in Hungary. *International Journal of Emotional Education*, 6(2), 54–68.
<https://doi.org/10.1093/nar/7.1.15>